

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan budaya lokal yang beragam. Salah satu warisan budaya yang masih dilestarikan hingga kini adalah beragam bentuk kerajinan tangan berbasis bahan alam, salah satunya adalah kerajinan anyaman dari daun kelapa muda, yang biasa disebut dengan sarang ketupat. Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Menurut Rahdi (2008) dalam system ekonomi kerakyatan pengembangan industri melalui usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan langkah dalam pembangunan ekonomi bangsa.

Dalam pembangunan ekonomi di Indonesia UMKM selalu digambarkan sebagai sektor tradisional maupun modern. UMKM tidak hanya menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Peranan usaha kecil tersebut menjadi bagian yang di utamakan dalam setiap perencanaan tahapan pembangunan yang dikelola oleh dua departemen yaitu Departemen Perindustrian dan Perdagangan serta Departemen Koperasi dan UKM (Kuncoro, dalam Ade 2011).

Salah satu bentuk usaha yang berkembang di sektor UMKM adalah usaha pengelolaan sarang ketupat. Sarang Ketupat merupakan usaha home industri selama ini di kerjakan oleh masyarakat sebagai sumber pendapatan bagi mereka, dalam data Sarang Ketupat yang ada di berbagai kelurahan di Indonesia maupun khususnya di Sumatera Utara. Sarang ketupat merupakan janur kelapa muda yang

masih berwarna hijau kekuningan yang dirangkai atau di anyam sehingga memiliki fungsi utama sebagai pembungkus makanan khas Indonesia yaitu ketupat, yang biasanya disajikan saat momen-momen keagamaan seperti Lebaran, ataupun dalam upacara adat dan acara keluarga.

Janur yang telah dipisahkan dari tangkai daun serta tulang anak daunnya dapat dianyam atau dirangkai menjadi bermacam – macam bentuk yang dipakai untuk membungkus makanan seperti ketupat, bakcang serta burasa karena tahan panas dan kuat. Selain memiliki fungsi praktis, sarang ketupat juga memiliki makna simbolis dan kultural yang tinggi di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya saat perayaan hari raya keagamaan seperti pada bulan Ramadhan, Idul fitri dan Idul Adha.

Keterampilan mengayam sarang ketupat termasuk keterampilan ayaman daun. Sarang ketupat pada dasarnya adalah usaha *home industry* yang dibuat dari bahan yang mudah didapatkan yaitu janur atau daun kelapa muda dan dikerjakan oleh masyarakat sebagai sumber pendapatan bagi mereka. Proses pembuatannya juga tidak memerlukan teknologi tinggi, sehingga memiliki potensi besar untuk dikelola oleh masyarakat dengan keterampilan dasar.

Keterampilan dalam membuat sarang ketupat dapat menjadi salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat. Namun, di balik potensi tersebut, usaha pengelolaan sarang ketupat menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi kelangsungan dan keberhasilannya. Untuk menjadikannya sebagai sebuah unit usaha yang berkelanjutan, diperlukan pemahaman yang baik mengenai manajemen produksi, pemasaran, serta aspek keuangan atau finansial dari usaha tersebut.

Peluang usaha pengelolaan sarang ketupat cukup menjanjikan mengingat ketupat memiliki nilai budaya dan sosial yang kuat dalam masyarakat Indonesia. Menariknya, kebutuhan sarang ketupat cenderung fluktuatif, sehingga sering mengalami lonjakan permintaan menjelang hari besar keagamaan seperti Ramadhan, idul fitri dan Idul Adha.

Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan sarang ketupat ini adalah aspek finansial. Pengelolaan usaha ini membutuhkan modal yang tidak sedikit, terutama untuk pengadaan bahan baku seperti janur atau daun kelapa muda, peralatan produksi, serta biaya tenaga kerja. Selain itu, fluktuasi harga bahan baku dan ketidakpastian permintaan pasar dapat memengaruhi pendapatan dan profitabilitas usaha. Banyak pelaku usaha yang masih mengelola usahanya secara tradisional tanpa perencanaan keuangan yang matang, sehingga rentan mengalami kerugian atau kesulitan dalam pengembangan usaha.

Melalui informasi awal dari pelaku usaha menunjukkan bahwa pada bulan Ramadhan, produksi sarang ketupat dapat mencapai rata-rata 6.900 ikat per bulan, sedangkan menjelang hari besar lainnya seperti idul fitri mencapai 8.070 ikat, Idul Adha rata-rata mencapai 9.600 ikat. Di luar musim tersebut, rata-rata produksi normal adalah sekitar 6.000 ikat per bulan. Permintaan terhadap sarang ketupat cenderung meningkat secara musiman, sehingga usaha ini memiliki potensi pasar yang cukup besar, terutama menjelang Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha. Namun, tidak sedikit masyarakat yang mengonsumsi ketupat secara rutin dalam kegiatan kuliner harian, seperti pada menu lontong sayur, sate, dan opor ayam.

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat lonjakan permintaan yang signifikan pada musim-musim tertentu yang memberikan peluang besara bagi berdasarakpelaku usaha untuk meningkatkan pendapatan secara optimal. Selain itu, berdasarkan data sekunder yang ditemukan bahwa selama lima tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan sehingga memperkuat indikasi bahwa usaha ini memiliki prospek pasar yang menjanjikan. Data sekunder survevi awawl yang diperoleh menunjukkan rincian penjualan berikut:

Tabel 1. Perkembangan Penjualan Sarang ketupat di Kelurahan Sukaramai-1 Kecamatan Medan Area Periode Tahun 2020 – 2024

Tahun	Jumlah Terjual (Ikat) 1 Ikat = 100 Biji	Persentase Kenaikan tiap tahun	Harga per Ikat (Rp)
2020	35.000 Ikat	-	10.000
2021	40.000 Ikat	14%	12.000
2022	47.000 Ikat	17%	15.000
2023	56.000 Ikat	19%	18.000
2024	67.200 Ikat	20%	20.000

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan data tabulasi diatas angka perkembangan penjualan sarang ketupat dalam periode tahun 2020 hingga 2024 mengalami peningkatan yang signifikan. Oleh karena itu, penting dilakukan analisis kelayakan finansial usaha pengelolaan sarang ketupat. analisis kelayakan finansial ini menjadi sangat penting sebagai alat evaluasi untuk menilai apakah usaha pengelolaan sarang ketupat dapat dijadikan sebagai usaha yang menjanjikan serta memberikan keuntungan yang memadai.

Kelayakan finansial adalah salah satu aspek utama dalam studi kelayakan bisnis yang berfungsi untuk menilai apakah suatu usaha atau proyek layak dijalankan dari sisi keuangan. Analisis ini mencakup evaluasi terhadap kemampuan usaha dalam menghasilkan keuntungan, mengembalikan modal investasi, serta

prospek usaha untuk dikembangkan di masa depan.

Menurut Subagyo (2007) analisis kelayakan finansial dilakukan untuk menentukan apakah investasi atau proyek yang dijalankan dapat memberikan hasil yang memadai dan berkelanjutan. Analisis kelayakan finansial tidak hanya melihat dari sisi keuntungan semata, tetapi juga mempertimbangkan aspek risiko, pengembalian modal, dan efisiensi penggunaan sumber daya.

Selain itu, analisis kelayakan finansial juga dapat membantu dalam pengambilan keputusan strategis, seperti menentukan skala usaha yang optimal, memilih sumber pembiayaan yang tepat, serta merancang strategi pemasaran dan pengelolaan biaya yang efektif. Dengan demikian, usaha pengelolaan sarang ketupat dapat lebih siap menghadapi dinamika pasar dan persaingan usaha yang semakin ketat.

Dalam praktiknya, banyak usaha kecil yang berjalan tanpa perencanaan finansial yang matang, sehingga kesulitan untuk berkembang dan bertahan dalam jangka panjang. Namun, melihat lonjakan kebutuhan pada musim-musim tertentu dan tingkat kebutuhan masyarakat maka untuk membuka peluang usaha ini sangat yang menjanjikan. Usaha ini tetap memerlukan perhitungan yang matang dari sisi finansial untuk mengetahui apakah layak dijalankan secara berkelanjutan.

Sampai saat ini, penelitian yang membahas secara mendalam tentang kelayakan finansial usaha pengelolaan sarang ketupat masih sangat terbatas. Kebanyakan studi yang ada lebih fokus pada aspek produksi perindustrian pada umumnya tanpa mengkaji secara komprehensif aspek finansialnya.

Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi ilmiah sekaligus praktis

bagi pengembangan usaha sarang ketupat dengan judul: **“Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pengelolaan Sarang Ketupat Di Kelurahan Sukaramai 1 Kecamatan Medan Area Kota Medan Provinsi Sumatera Utara.”**

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana usaha ini layak secara finansial, serta untuk memberikan gambaran umum mengenai potensi dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam menjalankan usaha tersebut. Dengan mempertimbangkan aspek budaya, sosial, dan ekonomi, usaha pengelolaan sarang ketupat diharapkan dapat menjadi salah satu peluang usaha yang potensial dan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah Kelurahan Sukaramai 1 Kecamatan Medan Area Kota Medan Sumatera Utara.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh data dan analisis yang valid mengenai kelayakan finansial usaha pengelolaan sarang ketupat, sehingga dapat menjadi acuan bagi penulis, pelaku usaha, pemerintah daerah, dan lembaga pendukung UMKM dalam merumuskan kebijakan dan program pemberdayaan yang lebih tepat sasaran. Dengan demikian, usaha pengelolaan sarang ketupat tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang dan memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apakah usaha sarang ketupat layak dijadikan sumber bisnis ditinjau dari aspek finansial di Kelurahan Sukaramai 1 Kecamatan Medan Area, Kota Medan Provinsi Sumatera Utara?

2. Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi harga pokok produksi sarang ketupat di Kelurahan Sukaramai 1 Kecamatan Medan Area, Kota Medan provinsi Sumatera Utara?
3. Apakah pendapatan usaha dapat menutupi biaya produksi dalam usaha sarang ketupat di Kelurahan Sukaramai 1 Kecamatan Medan Area Kota Medan Sumatera Utara?
4. Siapa saja target konsumen utama produk sarang ketupat di Kelurahan Sukaramai 1 Kecamatan Medan Area, Kota Medan provinsi Sumatera Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah berikut:

1. Untuk menganalisis kelayakan usaha sarang ketupat untuk dijadikan sumber bisnis ditinjau dari aspek finansial di Kelurahan Sukaramai 1 Kecamatan Medan Area, Kota Medan Provinsi Sumatera Utara.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi harga pokok produksi sarang ketupat di Kelurahan Sukaramai 1 Kecamatan Medan Area, Kota Medan Provinsi Sumatera Utara.
3. Untuk mengetahui kemampuan pendapatan usaha dalam menutupi biaya produksi usaha sarang ketupat di Kelurahan Sukaramai 1 Kecamatan Medan Area, Kota Medan Provinsi Sumatera Utara.
4. Untuk mengetahui dan menentukan target konsumen utama produk sarang ketupat di Kelurahan Sukaramai 1 Kecamatan Medan Area, Kota Medan Provinsi Sumatera Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari sisi teoritis maupun praktis, khususnya dalam konteks pengembangan ekonomi masyarakat di Kelurahan Sukaramai 1 Kecamatan Medan Area, Kota Medan provinsi Sumatera Utara.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur akademik di bidang kewirausahaan dan manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan analisis kelayakan finansial pada usaha mikro berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan studi lebih lanjut tentang potensi ekonomi tradisional, terutama dalam konteks daerah perkotaan yang masih mempertahankan tradisi seperti Kelurahan Sukaramai 1 Kecamatan Medan Area, Kota Medan provinsi Sumatera Utara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelaku Usaha dan Masyarakat Medan Area:

Penelitian ini menyajikan informasi konkret mengenai potensi keuntungan, efisiensi biaya, dan kelayakan usaha sarang ketupat, yang dapat dijadikan acuan bagi masyarakat setempat dalam menjalankan atau mengembangkan usaha serupa secara lebih profesional dan terencana.

b. Bagi Pemerintah Kecamatan dan Kelurahan:

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah setempat dalam menyusun program pemberdayaan ekonomi masyarakat, pelatihan kewirausahaan, atau kebijakan penguatan UMKM berbasis tradisi lokal yang memiliki nilai ekonomi tinggi, dalam hal ini usaha sarang ketupat.

c. Bagi Akademisi dan Mahasiswa:

Penelitian ini dapat menjadi contoh penerapan teori analisis finansial dalam skala mikro dan pada jenis usaha yang berbasis budaya, sekaligus membuka wawasan bahwa potensi ekonomi lokal seperti sarang ketupat layak dikaji secara ilmiah dan dikembangkan lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usaha Sarang Ketupat

2.1.1 Produksi Sarang Ketupat

Produksi sarang ketupat merupakan proses pembuatan anyaman dari daun kelapa muda (janur) yang difungsikan sebagai wadah untuk memasak ketupat, makanan tradisional khas Indonesia. Fungsi utama dari sarang ini adalah sebagai tempat memasak ketupat, makanan khas yang dibuat dari beras dan direbus dalam anyaman tersebut. Dalam khazanah budaya Nusantara, sarang ketupat tidak hanya berperan sebagai alat rumah tangga, tetapi juga sebagai artefak budaya yang menggambarkan kreativitas, nilai estetika, dan kearifan lokal masyarakat. Anyaman janur ini menunjukkan keterampilan dan nilai-nilai turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Koentjaraningrat (2009), kerajinan tradisional seperti anyaman termasuk dalam ekspresi budaya material yang menjadi bagian dari sistem budaya masyarakat agraris.

Pembuatan sarang ketupat membutuhkan keterampilan motorik halus, ketelitian, dan pemahaman akan pola-pola anyaman yang khas. Proses ini biasanya dilakukan secara manual tanpa bantuan mesin modern, menjadikannya sebagai produk kerajinan tangan (handicraft) yang otentik. Sejalan dengan pendapat Haryanto (2004), kerajinan tradisional berbasis bahan alami seperti janur mencerminkan bentuk ekonomi kreatif berbasis budaya yang dapat dikembangkan sebagai potensi ekonomi masyarakat lokal.

Dari sisi ekonomi, usaha pembuatan sarang ketupat merupakan bagian dari sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), khususnya usaha rumah tangga berbasis keterampilan. Di berbagai daerah di Indonesia, terutama di Jawa, Sumatra, dan Sulawesi, usaha pembuatan sarang ketupat menjadi sumber penghasilan musiman yang cukup signifikan, terutama menjelang hari-hari besar keagamaan. Menurut Kementerian Koperasi dan UKM (2005), usaha berbasis kearifan lokal seperti ini memiliki ketahanan ekonomi yang baik karena berbasis pada kebutuhan riil masyarakat.

Lebih jauh, sarang ketupat juga memiliki nilai estetika dan simbolik. Dalam tradisi masyarakat Jawa, ketupat sering kali dikaitkan dengan filosofi keislaman, di mana kata “ketupat” dianggap sebagai akronim dari “ngaku lepat” (mengakui kesalahan), yang bermakna permohonan maaf di hari yang suci (Pranowo, 20). Bentuk anyaman sarang ketupat yang simetris dan beraturan juga mencerminkan keteraturan hidup dan keseimbangan dalam budaya lokal.

Secara ekologis, sarang ketupat termasuk produk yang ramah lingkungan karena terbuat dari bahan alami dan mudah terurai. Hal ini menjadikannya alternatif produk yang mendukung prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), khususnya dalam konteks ekonomi hijau (*green economy*) berbasis komunitas.

Oleh karena itu, memahami sarang ketupat tidak hanya dari segi fungsionalitasnya sebagai wadah ketupat, tetapi juga dari aspek budaya, ekonomi, dan lingkungan, sangat penting dalam analisis kelayakan usaha pengelolaan sarang ketupat. Usaha ini mencakup aspek tradisi, kreativitas, kemandirian ekonomi, dan potensi pemberdayaan masyarakat yang saling terintegrasi.

2.1.2 Bahan Baku Pembuatan Sarang Ketupat

Bahan baku utama dalam produksi sarang ketupat adalah daun kelapa muda yang dikenal dengan sebutan janur. Janur ini dipilih karena sifatnya yang lentur, mudah dibentuk, dan kuat sehingga sangat cocok untuk dianyam menjadi sarang ketupat yang kokoh dan rapat. Hal hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan janur adalah sebagai berikut :

a. Jenis Daun untuk Sarang Ketupat

Selain janur, ada juga penggunaan daun palma sebagai alternatif bahan baku, meskipun janur tetap yang paling umum dan tradisional digunakan. Daun kelapa muda yang digunakan biasanya diambil dari pelepah kelapa yang belum terlalu tua agar mudah dibentuk dan tidak mudah patah saat proses penganyaman.

b. Kualitas Janur

Untuk menghasilkan sarang ketupat yang berkualitas, janur yang dipilih harus memenuhi beberapa kriteria:

1. Panjang dan lebar: Janur yang cukup panjang dan lebar memudahkan proses penganyaman dan menghasilkan anyaman yang kuat serta rapat.
2. Tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua: Janur yang terlalu muda cenderung terlalu lentur dan mudah rusak, sedangkan janur yang terlalu tua akan kaku dan mudah patah. Oleh karena itu, janur yang ideal adalah yang berada pada tingkat kematangan sedang.
3. Kebersihan: Janur harus dicuci bersih sebelum digunakan untuk menghilangkan kotoran dan debu yang menempel agar hasil anyaman bersih dan higienis.

c. Pengolahan Janur sebelum Pengayaman

Sebelum dianyam, janur biasanya dipotong sesuai ukuran yang dibutuhkan dan direndam atau dibersihkan agar lebih lentur dan mudah dibentuk. Beberapa pengrajin juga mengeringkan janur sebentar agar tidak terlalu basah sehingga tidak mudah berjamur dan tahan lama

d. Pengaruh Bahan Baku terhadap Kualita Produk

Kualitas janur sangat mempengaruhi kekuatan dan daya tahan sarang ketupat. Janur yang berkualitas baik menghasilkan anyaman yang rapat dan tahan lama, sehingga ketupat yang dimasak tidak mudah bocor atau rusak. Sebaliknya, janur yang kurang baik dapat menyebabkan anyaman mudah robek dan ketupat tidak dapat menahan isi dengan baik selama proses perebusan

e. Alternatif Bahan Baku dan Perkembangan Modern

Selain janur, ada juga inovasi menggunakan bahan pengganti seperti plastik untuk membungkus ketupat demi kemudahan dan kepraktisan. Namun, penggunaan plastik ini berpotensi berbahaya karena dapat mengandung bahan kimia berbahaya yang terlepas saat dipanaskan, sehingga cara tradisional dengan janur tetap menjadi pilihan utama dalam banyak budaya

Dengan memperhatikan kualitas dan pengolahan bahan baku janur secara tepat, produksi sarang ketupat dapat menghasilkan produk yang kuat, fungsional, dan memiliki nilai estetika tinggi, yang pada akhirnya mendukung kelayakan usaha pengelolaan sarang ketupat. Kualitas bahan baku janur memiliki pengaruh krusial terhadap keawetan dan tampilan sarang ketupat. Penggunaan janur yang berkualitas sangat mempengaruhi keawetan dan tampilan janur secara

signifikan untuk digunakan sebagai sarang ketupat adalah sebagai berikut :

1. Dampak pada Keawetan Sarang Ketupat

a. Fleksibilitas janur

Janur yang lentur dan segar (tidak terlalu muda atau tua) memudahkan penganyaman rapat dan tidak mudah sobek, sehingga struktur sarang ketupat lebih kokoh dan tahan tekanan saat direbus. Anyaman yang rapat ini sangat penting untuk menjaga isi ketupat tetap terlindungi selama proses perebusan dan penyimpanan, sehingga ketupat tidak cepat basi atau rusak. Janur kaku atau terlalu tua cenderung mudah patah saat dianyam, sehingga menghasilkan anyaman sarang ketupat yang longgar dan berisiko mudah bocor.

b. Ketahanan terhadap panas

Janur berkualitas tinggi memiliki serat yang kuat dapat bertahan hingga tiga hari dalam kondisi segar serta mampu bertahan selama proses perebusan selama 2–6 jam tanpa robek. Sebaliknya, jika menggunakan bahan yang kurang baik seperti janur kering atau berjamur maka ketupat yang dibuat mudah hancur saat di rebus.

c. Kebersihan bahan

Janur yang dicuci bersih mengurangi risiko kontaminasi bakteri atau jamur yang bisa mempercepat kerusakan anyaman. Penyimpanan yang benar mempengaruhi keawetan. Janur harus disimpan ditempat lembab dan tidak terkena sinar matahari langsung setelah dicuci bersih akan mempertahankan kualitas yang lebih lama dan awet.

d. Memberi aroma khas

Janur yang segar dan berkualitas baik mengeluarkan aroma alami yang khas saat ketupat direbus. Aroma ini meresap ke dalam ketupat, sehingga menghasilkan ketupat dengan wangi yang lebih sedap dan alami. Sebaliknya, jika menggunakan janur yang sudah tua, kering, atau tidak segar, aroma khas tersebut tidak muncul, bahkan bisa menimbulkan bau langu atau kurang sedap pada ketupat

2. Dampak pada Tampilan Sarang Ketupat

a. Warna janur

Janur segar berwarna kuning kehijauan cerah memberi kesan estetis dan tradisional, sementara janur kering atau berwarna cokelat terlihat kurang menarik.

b. Konsistensi ukuran

Janur dengan panjang dan lebar seragam menghasilkan anyaman simetris dan rapi, sedangkan janur tidak seragam membuat bentuk ketupat asimetris.

c. Tekstur permukaan

Janur yang lembut dan bebas noda menghasilkan anyaman halus, sementara janur berlubang atau bernoda mengurangi nilai visual.

Janur ideal dipilih dari pelepah kelapa muda dengan tingkat kematangan sedang, menghasilkan anyaman kuat dan warna cerah. Contohnya, janur dari Desa Datar, Banyumas, yang digunakan untuk produksi 9.000 ketupat/hari dengan tingkat kebocoran minimal. Janur berkualitas rendah seperti berjamur atau kering mengakibatkan ketupat mudah pecah saat direbus, seperti yang terjadi pada penggunaan janur tua atau kering.

Kualitas janur tidak hanya menentukan daya tahan sarang ketupat selama proses produksi dan konsumsi, tetapi juga mempengaruhi daya tarik visual yang berdampak pada nilai jual dan kepuasan konsumen.

2.1.3 Teknik Pembuatan Sarang ketupat

Pembuatan sarang ketupat biasanya dilakukan dengan teknik penganyaman. Penganyaman sarang ketupat adalah proses utama dalam pembuatan sarang ketupat yang memerlukan keterampilan tangan dan ketelitian agar menghasilkan anyaman yang kuat, rapat, dan estetik. Teknik penganyaman sarang ketupat dilakukan dengan cara memberi lipatan dan simpul yang terstruktur untuk membentuk pola segi empat atau bentuk khas ketupat lainnya.

Proses ini dimulai dengan melipat janur membentuk segi empat, kemudian ujung-ujung janur diikat dan dianyam secara silang sesuai pola tertentu. Penganyaman dilakukan dengan urutan yang sistematis agar anyaman menjadi rapat dan kuat sehingga dapat menahan isi ketupat (beras) saat dimasak. Proses ini memerlukan ketelitian dan keterampilan khusus karena pola anyaman harus tepat agar sarang ketupat tidak mudah bocor atau rusak saat direbus.

Teknik penganyaman sarang ketupat telah diwariskan secara turun-temurun dan memiliki beberapa tahapan penting. Dalam Olga Jusuf (2007:2) dikemukakan langkah atau cara membuat sarang ketupat tipe belah ketupat sebagai berikut:

a. Persiapan Janur

Pada dasarnya pemilihan bahan yang digunakan dalam pembuatan sarang ketupat merupakan daun kelapa yang masih muda guna memudahkan proses penganyaman. Selain memudahkan proses penganyaman, hasil yang diperoleh dari daun kelapa yang masih muda jauh lebih besar dan membuat isi ketupat

lebih tahan lama. Daun kelapa yang masih muda dapat memberikan kualitas yang baik dalam pembuatan sangkar ketupat serta memberikan hasil yang memuaskan dalam pembuatan olahan ketupat. Sebelum menganyam, janur (daun kelapa muda) harus dipilih yang segar, lentur, dan berwarna hijau muda agar mudah dibentuk dan tidak mudah patah. Janur biasanya dipotong dengan ukuran yang sesuai dan dibersihkan dari kotoran atau batang keras agar proses penganyaman berjalan lancar.

b. Proses Pembuatan sangkar ketupat

- 1) Janur daun kelapa diambil satu helai kemudian dilipat menggunakan tangan kiri
- 2) Lipat sisa janur ke arah atas hingga membentuk lipatan
- 3) Lipat kembali selayaknya lipatan pada tahap 2, sehingga membentuk seperti pada gambar dibawah ini. Buat kembali lipatan sebagaimana Gambar sebanyak 2 (dua), yakni diletakkan pada tangan kanan dan kiri.
- 4) Teruskan memasukkan lipatan ke ke 3 disebelah kanan ke arah lipatan pertama di sebelah kiri, namun dimasukkan secara selang-seling.
- 5) Teruskan memasukkan lipatan ke ke 3 disebelah kanan ke arah lipatan pertama di sebelah kiri, namun dimasukkan secara selang-seling.
- 6) Kemudian dilanjutkan pada lipatan kedua sama seperti tahapan 6.
- 7) Anyaman dilakukan sampai seluruh lipatan habis
- 8) Apabila lipatan yang ada sudah dilakukan sistem tumpang tindih dan selang seling.
- 9) Janur yang berlebih dimasukkan kedalam sisa atau ruang yang ada pada sangkar ketupat yang masih sementara.

10) Kedua sisi sangkar ketupat ditarik hingga kerap dan rapih

11) Hasil akhir Sangkar Ketupat dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

2.2 Keterampilan dan Metode Produksi Sarang Ketupat

2.2.1 Definisi Keterampilan Menganyam Sarang Ketupat

Keterampilan menganyam sarang ketupat adalah kemampuan khusus yang diperoleh melalui latihan dan pengalaman, melibatkan koordinasi motorik halus dan ketelitian untuk mengayam dengan baik dan efisien. Dalam konteks produksi sarang ketupat, keterampilan menganyam daun kelapa (janur) menjadi bentuk sarang ketupat merupakan keterampilan motorik halus yang sangat penting. Keterampilan ini melibatkan koordinasi mata dan tangan, ketelitian, kesabaran, serta kecepatan dalam bekerja. Sederhananya tahapan keterampilan menganyam sarang ketupat merupakan proses menganyam sarang ketupat yang membutuhkan beberapa tahapan yang harus dikuasai secara berurutan seperti berikut ini :

- a) Persiapan bahan : Memilih janur yang tepat, membersihkan dan memotong janur sesuai ukuran.
- b) Membuat gulungan janur, yaitu melilit janur pada tangan sebanyak tiga kali dengan posisi pangkal dan ujung janur yang berbeda untuk membentuk gulungan dasar.
- c) Menyilangkan gulungan, yaitu dua gulungan janur disilangkan sehingga membentuk pola silang sebagai dasar anyaman.
- d) Menganyam pola silang, yaitu ujung-ujung janur dimasukkan secara bergantian ke dalam gulungan membentuk pola anyaman yang rapat dan kokoh.

- e) Penutupan anyaman, yaitu ujung janur dianyam ke atas untuk menutup sarang ketupat agar tidak bocor saat digunakan.

Setiap tahapan ini memerlukan ketelitian dan latihan agar hasil anyaman kuat, rapi, dan estetis.

2.2.2 Metode Produksi dan Pembelajaran Keterampilan

Metode produksi sarang ketupat tradisional umumnya dilakukan secara manual oleh pengrajin terampil yang telah berpengalaman. Dalam konteks pembelajaran, metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menganyam meliputi:

- a) Demonstrasi langsung, yaitu guru atau pengrajin memperagakan cara menganyam secara rinci dan sistematis.
- b) Latihan berulang, yaitu peserta belajar melakukan penganyaman secara bertahap dan berulang untuk meningkatkan kecepatan dan ketepatan.
- c) Tanya jawab dan diskusi, yaitu memberikan kesempatan untuk bertanya dan memperbaiki teknik yang kurang tepat.
- d) Teknik token ekonomi, yaitu sebuah metode motivasi yang diberikan sebagai penghargaan untuk meningkatkan minat dan keterampilan peserta, khususnya bagi anak dengan kebutuhan khusus

Beberapa faktor yang memengaruhi keterampilan menganyam sarang ketupat antara lain:

- a) Pengalaman dan latihan, yaitu semakin sering berlatih, semakin mahir pengrajin dalam menganyam dengan cepat dan rapi.
- b) Kualitas bahan baku, yaitu janur yang lentur dan bersih memudahkan proses penganyaman dan menghasilkan produk yang kuat.

- c) Kondisi fisik dan motorik halus, yaitu kesehatan tangan dan koordinasi mata-tangan sangat berperan dalam kelancaran produksi.
- d) Motivasi dan lingkungan belajar, yaitu dukungan sosial dan metode pembelajaran yang tepat meningkatkan minat dan kemampuan pengrajin.

Keterampilan yang tinggi memungkinkan pengrajin memproduksi sarang ketupat dengan kualitas konsisten dan efisien. Metode produksi yang terstruktur dan pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan produktivitas dan menekan biaya produksi. Hal ini sangat penting dalam menjaga kelayakan finansial usaha pengelolaan sarang ketupat.

2.3 Harga Pokok Produksi

Dalam usaha kecil seperti pengelolaan sarang ketupat, setiap rupiah yang dikeluarkan untuk proses produksi menjadi faktor penentu harga jual dan keuntungan. Di sinilah konsep Harga Pokok Produksi (HPP) menjadi kunci, bukan sekadar angka, tetapi alat strategis yang mempengaruhi keberlanjutan usaha.

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Secara konseptual, Harga Pokok Produksi (HPP) menurut Mulyadi (2016:16) Harga Pokok Produksi adalah jumlah pengeluaran yang diukur dalam satuan uang yang digunakan untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi, mencakup biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang terkait dengan proses produksi. Carter & Usry (2017:41) menjelaskan bahwa "*Cost of goods manufactured includes all manufacturing costs incurred to produce goods that are completed during the period*" yang berarti HPP mencakup seluruh biaya manufaktur yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang hingga siap dijual.

Kemudian Pernyataan ini Diperkuat oleh Hansen & Mowen (2015:39) bahwa HPP merupakan total biaya yang melekat pada barang yang diproduksi, meliputi biaya langsung dan biaya tidak langsung yang dapat diatribusikan pada proses produksi. Definisi ini menegaskan bahwa HPP merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan atau pelaku usaha untuk menghasilkan suatu barang hingga siap dipasarkan. Hal ini menjadi relevan bagi pengembangan usaha sarang ketupat karena proses produksi sarang ketupat, meskipun berskala rumah tangga atau usaha kecil, tetap melalui tahapan yang memerlukan biaya secara terstruktur.

Oleh karena itu, dalam pengelolaan sarang ketupat HPP berfungsi sebagai alat pengendalian biaya, perencanaan, serta dasar penentuan harga jual. Dimana jika terjadi kesalahan dalam menghitung HPP dapat mengakibatkan harga jual terlalu tinggi (mengurangi daya saing) atau terlalu rendah (mengurangi keuntungan). Dalam hal ini poin penting yang perlu diketahui dalam usaha sarang ketupat adalah sebagai berikut:

- a. Bahan baku utama adalah janur kelapa atau daun kelapa muda.
- b. Proses produksi melibatkan keterampilan manual dan membutuhkan waktu tertentu.
- c. Biaya tambahan meliputi transportasi, penyimpanan, dan tenaga kerja harian.

Dengan demikian, memahami HPP secara akurat sangat penting agar pengusaha sarang ketupat mampu bertahan, terutama di tengah fluktuasi harga bahan baku dan persaingan pasar.

2.3.2 Manfaat Harga Pokok Produksi

Manfaat Harga Pokok Produksi menurut Mulyadi (2012:65), adalah sebagai berikut :

1. Penentuan harga jual suatu produk, ketika menentukan harga jual suatu produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu informasi yang dapat dipertimbangkan di samping informasi biaya dan non biaya lainnya.
2. Pantau realisasi biaya produksi, jika telah memutuskan untuk mengimplementasikan rencana produksi untuk jangka waktu tertentu, manajemen mengharuskan informasi biaya produksi yang sebenarnya dirilis selama pelaksanaan rencana produksi, sehingga akuntansi biaya digunakan ketika mengumpulkan informasi tentang biaya produksi berdasarkan total biaya produksi yang telah dihitung sebelumnya.
3. Menghitung laba rugi selama periode, untuk mengetahui kegiatan produksi dan penjualan perusahaan dalam kurun waktu tertentu dapat memperoleh keuntungan atau menimbulkan kerugian, manajemen membutuhkan informasi mengenai biaya produksi yang timbul dalam memproduksi produk dalam kurun waktu tertentu.
4. Menentukan harga pokok persediaan barang jadi dan pekerjaan yang sedang berjalan yang tercantum di neraca.

2.3.3 Pengaruh HPP terhadap Perkembangan Usaha Sarang Ketupat

HPP memiliki peran strategis dalam menentukan keberlanjutan dan daya saing usaha sarang ketupat. Hubungan ini dapat dijelaskan dalam beberapa poin utama:

a. Penentuan Harga Jual

Harga jual yang tepat harus mempertimbangkan HPP agar usaha tetap memperoleh keuntungan yang memadai. Jika HPP terlalu tinggi tanpa efisiensi, harga jual akan cenderung mahal sehingga daya saing menurun.

b. Efisiensi Produksi

HPP menjadi indikator efisiensi produksi. Dengan memantau HPP, pelaku usaha dapat mengidentifikasi area pemborosan, seperti penggunaan bahan baku berlebih atau tenaga kerja yang tidak optimal.

c. Perencanaan Keuangan

Data HPP membantu pelaku usaha sarang ketupat membuat proyeksi pendapatan dan pengeluaran yang lebih akurat, sehingga memudahkan dalam mengatur arus kas dan pengembangan usaha.

d. Daya Saing Pasar

Usaha dengan HPP yang rendah namun kualitas tetap terjaga akan memiliki harga jual yang lebih kompetitif, yang penting dalam menghadapi persaingan di pasar lokal maupun musiman seperti Lebaran.

2.3.4 Peran Strategis Harga Pokok Produksi dalam Usaha Sarang Ketupat

Dalam usaha kecil seperti pengelolaan sarang ketupat, setiap rupiah yang dikeluarkan dalam proses produksi bukan sekadar biaya, melainkan investasi strategis yang menentukan arah dan keberlanjutan usaha. Harga Pokok Produksi (HPP) tidak hanya menjadi sebuah angka yang muncul di laporan keuangan, tetapi juga berfungsi sebagai indikator efisiensi, alat pengendalian, dan dasar pengambilan keputusan bisnis.

Selain itu, HPP memiliki hubungan langsung dengan strategi penentuan harga jual. Dalam usaha sarang ketupat yang biasanya bersaing di pasar tradisional atau dengan pedagang makanan musiman, penentuan harga jual yang tepat menjadi kunci keberhasilan. Harga jual yang terlalu tinggi dapat menurunkan permintaan, sementara harga yang terlalu rendah berisiko menggerus

keuntungan atau bahkan menyebabkan kerugian. Dalam konteks keberlanjutan usaha, pengelolaan HPP yang baik bukan hanya menjaga profitabilitas, tetapi juga membangun daya tahan usaha menghadapi fluktuasi harga pasar.

Misalnya, pada periode menjelang Hari Raya Idul Fitri, permintaan sarang ketupat biasanya meningkat tajam. Namun, kenaikan harga bahan baku seperti daun kelapa dapat mengancam margin keuntungan. Pelaku usaha yang memiliki catatan HPP yang rapi dan akurat akan lebih siap menyesuaikan strategi—baik melalui efisiensi produksi, pembelian bahan baku secara grosir, atau penyesuaian harga jual secara bertahap—sehingga tetap kompetitif di pasar.

Dapat disimpulkan bahwa HPP berperan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi dan pengembangan usaha. Dengan mengetahui struktur biaya secara detail, pelaku usaha dapat menilai kelayakan ekspansi produksi, pengadaan peralatan baru, atau diversifikasi produk, seperti membuat sarang ketupat dengan desain atau ukuran yang berbeda. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang HPP, keputusan-keputusan strategis tersebut berisiko diambil tanpa pertimbangan yang matang, yang pada akhirnya dapat merugikan usaha.

Oleh karena itu, HPP pada usaha sarang ketupat tidak hanya berfungsi sebagai alat perhitungan, tetapi juga sebagai kompas strategis yang mengarahkan pelaku usaha untuk tetap efisien, kompetitif, dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Penguasaan konsep ini menjadi salah satu faktor kunci yang membedakan usaha yang bertahan dari waktu ke waktu dengan usaha yang mudah terguncang oleh perubahan pasar.

2.3.5 Hubungan HPP dengan Usaha Sarang Ketupat

Menurut Mulyadi, (2016) harga Pokok Produksi (HPP) adalah total biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk hingga siap dijual, yang mencakup:

- 1) Bahan baku langsung
- 2) Tenaga kerja langsung
- 3) Biaya *overhead* pabrik.

Dalam konteks industri sarang ketupat, setiap komponen tersebut memiliki karakteristik khusus yang dipengaruhi oleh ketersediaan bahan, keterampilan tenaga kerja, serta biaya pendukung proses produksi.

a. Biaya Bahan Baku Langsung (Daun Kelapa)

Bahan baku langsung pada produksi sarang ketupat adalah daun kelapa muda (janur). Secara teori, biaya bahan baku langsung dihitung dari pembelian bahan yang digunakan dalam proses produksi. Di lapangan, harga janur sangat dipengaruhi oleh:

1. Musim panen kelapa – pada musim raya, harga janur cenderung turun karena pasokan melimpah; sebaliknya pada musim paceklik harga naik signifikan.
2. Kualitas janur – janur yang muda, segar, dan lembut lebih mudah dianyam serta menghasilkan sarang ketupat yang rapi.
3. Jarak dan biaya transportasi – produsen yang harus mengambil janur dari daerah yang jauh menanggung biaya lebih tinggi.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung (Penganyam Sarang Ketupat)

Dalam teori, biaya tenaga kerja langsung mencakup upah pekerja yang

secara langsung mengubah bahan baku menjadi produk jadi. Di lapangan, penganyam sarang ketupat biasanya dibayar berdasarkan:

1. Sistem borongan – dibayar per jumlah sarang ketupat yang dihasilkan
2. Sistem harian – dibayar harian untuk produksi dalam jumlah tertentu.

Faktor yang mempengaruhi biaya tenaga kerja:

1. Keterampilan – penganyam berpengalaman mampu menghasilkan sarang lebih cepat dan rapi.
2. Ketersediaan tenaga kerja – pada periode menjelang hari besar keagamaan, tenaga kerja sering langka sehingga upah meningkat.

c. Biaya *Overhead* Pabrik (Peralatan, Transportasi, Listrik)

Teori menyebutkan bahwa biaya overhead adalah semua biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Dalam usaha sarang ketupat, komponen *overhead* meliputi:

1. Peralatan produksi – seperti pisau, gunting, dan wadah penyimpanan janur.
2. Transportasi – ongkos angkut janur dari pemasok ke tempat produksi.
3. Listrik atau pencahayaan – terutama jika produksi dilakukan malam hari atau di ruang tertutup.
4. Biaya pemeliharaan – termasuk perawatan alat agar tetap tajam dan layak pakai.

Selain itu, analisis HPP pada usaha sarang ketupat memiliki peran strategis untuk beberapa aspek penting:

a. Penentuan harga jual

HPP menjadi dasar perhitungan harga jual yang wajar agar pelaku usaha tidak mengalami kerugian sekaligus tetap kompetitif di pasar.

b. Pengendalian biaya

Dengan mengetahui rincian HPP, pelaku usaha dapat mengidentifikasi pos biaya yang dapat dihemat tanpa mengurangi kualitas produk.

c. Perencanaan dan pengambilan keputusan

Data HPP membantu pengusaha dalam merencanakan kapasitas produksi, menentukan jumlah produksi optimal, dan merespons perubahan harga bahan baku.

2.3.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Pokok Produksi (HPP)

Sarang Ketupat

Harga Pokok Produksi (HPP) dalam usaha sarang ketupat merupakan hasil akumulasi dari berbagai komponen biaya yang saling berkaitan. Menurut Mulyadi (2016), HPP adalah seluruh biaya yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Pada konteks industri sarang ketupat, HPP tidak hanya menjadi ukuran efisiensi produksi, tetapi juga menjadi tolok ukur kelayakan harga jual dan tingkat keuntungan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi HPP dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek utama, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

a. Biaya Bahan Baku Langsung

Bahan baku utama pembuatan sarang ketupat adalah daun kelapa muda (janur). Kualitas janur, ketersediaan pasokan, dan fluktuasi harga sangat mempengaruhi besarnya HPP. Pada musim tertentu, seperti menjelang Lebaran, permintaan janur meningkat drastis sehingga harga melonjak. Kondisi geografis dan jarak pemasok juga berperan; produsen di wilayah yang jauh dari sentra

kebun kelapa akan menghadapi biaya pengadaan lebih tinggi akibat ongkos transportasi.

Dalam konteks ini, teori akuntansi biaya menyatakan bahwa bahan baku langsung memiliki kontribusi signifikan pada HPP karena nilainya proporsional dengan volume produksi (Hansen & Mowen, 2017). Oleh karena itu, pengelolaan stok janur secara efisien menjadi strategi penting untuk menekan HPP.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung adalah para penganyam sarang ketupat yang mengubah janur menjadi produk siap jual. Dalam industri skala kecil, biaya tenaga kerja sering dibayar harian atau berdasarkan jumlah unit yang dihasilkan. Tingkat upah dipengaruhi oleh keterampilan, kecepatan kerja, dan ketersediaan tenaga kerja di daerah tersebut. Pada saat permintaan tinggi, produsen sering menambah jumlah pekerja atau memberikan lembur, yang pada akhirnya meningkatkan HPP.

Teori manajemen biaya menekankan bahwa produktivitas tenaga kerja memiliki hubungan langsung dengan efisiensi biaya—semakin tinggi produktivitas, semakin rendah biaya tenaga kerja per unit produk.

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik meliputi semua biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, seperti peralatan anyaman, biaya transportasi, listrik (bila ada proses penyimpanan atau pengemasan), serta biaya sewa tempat produksi. Pada usaha sarang ketupat, biaya transportasi memiliki pengaruh besar, terutama jika pemasaran dilakukan ke pasar tradisional di luar wilayah produksi.

Faktor lain seperti kerusakan janur saat pengiriman atau penyimpanan juga menjadi bagian dari overhead. Dalam teori biaya, overhead bersifat semi-variabel; sebagian tetap walaupun volume produksi berubah, dan sebagian lainnya naik seiring bertambahnya jumlah produksi (Carter & Usry, 2006).

d. Faktor Musiman dan Permintaan Pasar

Industri sarang ketupat memiliki karakter musiman yang sangat kental, terutama menjelang Idul Fitri, Idul Adha, atau acara adat tertentu. Pada periode puncak ini, permintaan melonjak tajam sehingga mendorong kenaikan harga bahan baku dan biaya tenaga kerja. Hal ini berpengaruh langsung pada HPP, di mana biaya per unit meningkat walaupun volume produksi tinggi. Menurut teori ekonomi produksi, fluktuasi musiman dapat menciptakan inefisiensi biaya jika produsen tidak memiliki strategi pengadaan dan distribusi yang tepat.

Dalam industri kerajinan sarang ketupat, pola permintaan tidak bersifat konstan sepanjang tahun, melainkan menunjukkan puncak signifikan pada periode tertentu, khususnya menjelang hari-hari besar keagamaan seperti Idul Fitri atau Idul Adha. Fenomena ini merupakan contoh klasik dari permintaan musiman yang secara langsung dan tidak langsung memengaruhi komponen biaya dalam perhitungan HPP. Beberapa hal yang mempengaruhi biaya jika sedang menjelang hari – hari besar keagamaan yaitu:

1) Kenaikan Harga Bahan Baku

Pada periode menjelang hari raya, kebutuhan akan janur meningkat tajam. Peningkatan permintaan ini, apabila tidak diimbangi oleh pasokan yang memadai, akan mendorong terjadinya inflasi harga bahan baku. Produsen sarang ketupat terpaksa membeli janur dengan harga lebih tinggi demi

memenuhi pesanan. Kondisi ini meningkatkan biaya bahan baku langsung, yang pada akhirnya menaikkan HPP.

2) Peningkatan Upah Tenaga Kerja

Untuk mengantisipasi lonjakan permintaan, produsen biasanya harus mempekerjakan tenaga kerja tambahan atau memberikan upah lembur kepada pekerja yang ada. Hal ini menyebabkan biaya tenaga kerja langsung meningkat. Dalam usaha kecil seperti sarang ketupat, kenaikan upah harian ini bisa cukup signifikan terhadap total HPP karena kontribusi tenaga kerja langsung merupakan komponen besar dari biaya produksi.

3) Biaya Tambahan dalam Operasional

Peningkatan volume produksi dalam waktu singkat seringkali menuntut biaya operasional ekstra, seperti penggunaan peralatan tambahan, pengemasan lebih cepat, dan distribusi yang lebih sering. Semua ini termasuk ke dalam biaya overhead pabrik yang juga naik secara musiman.

4) Risiko Overproduksi atau Kekurangan Stok

Produsen yang tidak melakukan perencanaan produksi berbasis proyeksi permintaan berisiko memproduksi terlalu banyak (over produksi) yang menyebabkan kerugian akibat stok tidak terjual, atau sebaliknya kekurangan stok yang menyebabkan kehilangan peluang keuntungan. Kedua kondisi ini memengaruhi efisiensi biaya dan proporsinya terhadap HPP.

5) Implikasi terhadap Strategi Penetapan Harga

Dengan meningkatnya HPP pada periode permintaan puncak, produsen harus mempertimbangkan strategi harga yang tepat. Harga jual harus mampu menutupi HPP yang lebih tinggi tanpa mengurangi daya saing di pasar. Dalam

hal ini, produsen yang cermat akan melakukan manajemen persediaan bahan baku sebelum musim puncak untuk menstabilkan biaya.

e. Efisiensi Produksi

Efisiensi produksi mencakup pengelolaan bahan baku agar tidak terbuang, penggunaan waktu kerja yang optimal, dan pemanfaatan peralatan secara maksimal. Pengrajin yang terampil dapat menghasilkan lebih banyak sarang ketupat dalam waktu yang sama, sehingga menurunkan biaya tenaga kerja per unit. Teori akuntansi manajemen menegaskan bahwa peningkatan efisiensi dapat menekan semua komponen HPP secara simultan.

f. Inovasi dan Teknologi

Walaupun sebagian besar produksi sarang ketupat dilakukan secara manual, inovasi pada teknik anyaman, metode pengawetan janur, atau desain kemasan dapat mempengaruhi HPP. Misalnya, penggunaan alat sederhana untuk memotong janur dapat menghemat waktu dan tenaga. Menurut Porter (1985), inovasi adalah salah satu sumber keunggulan kompetitif yang dapat mengubah struktur biaya secara signifikan.

g. Faktor Distribusi dan Transportasi

Distribusi dan transportasi merupakan elemen penting dalam rantai pasok (*supply chain*) produksi sarang ketupat. Biaya transportasi secara langsung masuk ke dalam komponen biaya tidak langsung dalam HPP, namun pengaruhnya dapat signifikan terutama jika bahan baku utama seperti janur didatangkan dari daerah yang jauh. Faktor-faktor yang memengaruhi biaya transportasi meliputi:

1. Harga bahan bakar

Kenaikan harga BBM akan menaikkan ongkos angkut per trip, yang pada

akhirnya menambah biaya per satuan produk.

2. Kondisi infrastruktur jalan

Jalan yang rusak atau akses yang sulit membuat proses pengangkutan memakan waktu lebih lama, meningkatkan biaya operasional kendaraan dan risiko kerusakan bahan baku.

3. Jarak dari pemasok ke lokasi produksi

Semakin jauh jarak, semakin besar biaya dan risiko yang ditanggung. Jarak yang jauh juga meningkatkan kemungkinan penurunan mutu janur karena layu atau kering sebelum digunakan.

4. Efisiensi logistik

Pengiriman dalam jumlah besar sekaligus cenderung lebih hemat biaya per unit dibandingkan pengiriman dalam jumlah kecil berkali-kali.

Dari perspektif kualitas, distribusi yang tidak efisien bukan hanya menambah biaya, tetapi juga dapat menurunkan mutu bahan baku. Janur yang sudah kehilangan kesegaran dapat memengaruhi kerapian anyaman sarang ketupat dan menurunkan daya tarik visualnya di mata konsumen.

h. Kualitas Bahan Baku

Kualitas janur sebagai bahan baku utama memiliki dampak ganda terhadap HPP dan nilai jual produk. Secara umum, janur berkualitas tinggi memiliki harga per unit lebih mahal, namun memberikan keuntungan kompetitif berupa:

1. Kemudahan pengolahan

Janur yang segar, lentur, dan tidak robek mempermudah proses anyaman, sehingga mengurangi waktu pengerjaan dan menghemat biaya tenaga kerja.

2. Daya tahan produk

Sarang ketupat yang dihasilkan dari janur berkualitas akan lebih awet, tidak cepat menghitam, dan mempertahankan bentuknya lebih lama.

3. Tampilan estetika

Warna hijau kekuningan yang muda, segar, lembut dan anyaman yang rapi meningkatkan daya tarik visual, yang berpengaruh positif terhadap persepsi kualitas dan harga jual di pasar.

4. Minimnya tingkat cacat

Janur yang buruk kualitasnya lebih rentan robek atau patah saat dianyam, yang mengakibatkan tingginya tingkat produk cacat (reject) dan pada akhirnya meningkatkan HPP karena bahan baku terbuang.

2.4 Prinsip Ekonomi dalam Produksi Sarang Ketupat

2.4.1 Pengertian Prinsip Ekonomi dalam Produksi

Prinsip ekonomi dalam produksi adalah konsep penggunaan sumber daya secara efisien dan efektif untuk menghasilkan output maksimal dengan biaya seminimal mungkin. Dalam konteks usaha sarang ketupat, prinsip ini diterapkan agar pengrajin dan produsen dapat memperoleh keuntungan optimal dengan meminimalkan pengorbanan biaya dan sumber daya.

2.4.2 Implementasi Prinsip Ekonomi oleh Produsen Sarang Ketupat

Berdasarkan penelitian di Desa Joanyar Kec. Seririt, Kab. Buleleng, Provinsi Bali, para produsen anyaman ketupat telah mengimplementasikan beberapa prinsip ekonomi utama sebagai berikut:

1) Pengorbanan Biaya (*Cost Sacrifice*)

Produsen menyadari bahwa untuk mendapatkan bahan baku dan hasil produksi yang baik, mereka harus mengorbankan biaya tertentu. Contohnya, membeli janur atau daun kelapa tua (slepan/danyuh) dengan harga terjangkau, atau bahkan mengumpulkan bahan baku secara gratis dari kebun warga yang sudah tidak terpakai. Pengorbanan biaya ini dilakukan secara selektif agar tetap menguntungkan usaha.

2) Berpikir Rasional (*Rational Thinking*)

Produsen mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan logis dan efisien. Misalnya, memilih menggunakan daun kelapa yang lebih tua karena harganya lebih murah dibanding janur muda, sehingga biaya produksi dapat ditekan tanpa mengorbankan kualitas produk secara signifikan. Produsen juga mempertimbangkan kapan harus membeli bahan baku dan kapan harus menjual produk agar keuntungan maksimal.

3) Pasar sebagai Tempat Terjadinya Kegiatan Ekonomi

Produsen memahami bahwa pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli. Mereka menjual produk langsung ke pengepul atau konsumen akhir, baik di desa maupun di luar daerah seperti Denpasar, sehingga usaha mereka dapat terus berjalan dan menghasilkan pendapatan.

4) Perdagangan yang Menguntungkan Semua Pihak

Hubungan antara produsen, pengepul, dan konsumen diusahakan saling menguntungkan. Produsen mendapatkan harga yang layak, pengepul memperoleh margin keuntungan, dan konsumen mendapatkan produk berkualitas.

2.4.3 Prinsip Ekonomi Lain yang Diterapkan dalam Produksi

Selain prinsip-prinsip di atas, prinsip-prinsip ekonomi dasar lain yang juga berlaku dalam produksi sarang ketupat meliputi:

1) Efisiensi Produksi

Produsen berusaha menggunakan sumber daya (bahan baku, tenaga kerja, waktu) secara optimal agar biaya produksi seminimal mungkin dan hasil maksimal. Misalnya, teknik penganyaman yang efisien dan penggunaan janur yang tepat agar tidak banyak limbah.

2) Optimalisasi Sumber Daya

Pengrajin mengoptimalkan bahan baku yang tersedia, termasuk memanfaatkan janur yang sudah tidak terpakai atau bahan alternatif yang lebih murah namun tetap berkualitas, sehingga produksi tetap berjalan lancar dengan biaya rendah.

3) Pengambilan Keputusan Berdasarkan Analisis Biaya dan Manfaat

Setiap langkah produksi dipertimbangkan untung-ruginya, mulai dari pembelian bahan baku, proses penganyaman, hingga pemasaran produk. Hal ini dilakukan agar usaha tetap menguntungkan dan berkelanjutan.

2.4.4 Dampak Penerapan Prinsip Ekonomi terhadap Usaha Sarang Ketupat

Penerapan prinsip ekonomi dalam produksi sarang ketupat memberikan beberapa manfaat penting, antara lain:

1) Meningkatkan keuntungan usaha karena biaya produksi dapat ditekan tanpa mengorbankan kualitas.

- 2) Menjamin kelangsungan usaha dengan pengelolaan sumber daya yang bijak dan rasional.
- 3) Memperluas pasar dan jaringan pemasaran sehingga produk dapat diterima di berbagai wilayah.
- 4) Meningkatkan kesejahteraan produsen karena keuntungan yang diperoleh dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2.4.5 Contoh Praktis Penerapan Prinsip Ekonomi

- 1) Produsen memilih janur slepan yang lebih murah daripada janur muda, sehingga biaya bahan baku lebih rendah.
- 2) Mengumpulkan bahan baku gratis dari kebun warga yang tidak terpakai untuk mengurangi pengeluaran.
- 3) Menjual produk dalam jumlah tertentu ke pengepul agar mendapatkan uang tunai lebih cepat dan dapat digunakan untuk kebutuhan produksi berikutnya.
- 4) Mengatur waktu produksi agar tidak menumpuk dan menjaga kualitas produk tetap baik.

2.5 Kelayakan Finansial

Studi kelayakan (*feasibility study*) pada akhir-akhir ini telah banyak dikenal oleh masyarakat, terutama yang bergerak dalam bidang dunia usaha. Berbagai macam peluang dan kesempatan yang ada dalam dunia usaha telah menuntut untuk menilai sejauh mana peluang tersebut dapat memberikan manfaat (benefit) apabila dilaksanakan. Kegiatan menilai sejauh mana manfaat yang diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha disebut dengan studi kelayakan bisnis (Ibrahim, 2003).

Studi kelayakan adalah sebuah studi untuk mengkaji secara komprehensif dan mendalam terhadap kelayakan suatu usaha. Layak atau tidak layak dijalankannya sebuah usaha merujuk pada hasil perbandingan semua faktor ekonomi yang akan dialokasikan ke dalam sebuah usaha atau bisnis baru dengan hasil pengembaliannya yang akan diperoleh dalam jangka waktu tertentu. Tujuan dalam melakukan studi kelayakan usaha ialah untuk menghindari keterlanjuran penanaman modal cukup besar untuk kegiatan yang ternyata tidak menguntungkan. Karena usaha investasi pada umumnya memerlukan dana yang cukup besar dan mempengaruhi perusahaan dalam jangka panjang.

Menurut Kasmir dan Jakfar (2003), studi kelayakan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu kegiatan atau usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan. Kelayakan finansial merupakan bagian integral dari studi kelayakan usaha yang bertujuan untuk menilai apakah suatu proyek atau kegiatan usaha layak untuk dilaksanakan dari sudut pandang keuangan. Penilaian ini sangat penting karena menyangkut efisiensi alokasi sumber daya, pengembalian modal, dan tingkat keuntungan yang bisa dicapai. Dalam konteks usaha kecil seperti pengelolaan sarang ketupat di Medan Area, kelayakan finansial menjadi dasar dalam pengambilan keputusan investasi dan pengelolaan operasional usaha secara berkelanjutan.

Analisis finansial dimulai dengan analisis biaya dan manfaat suatu proyek. Analisis finansial bertujuan untuk membandingkan biaya uang dengan *revenue earning* dari suatu proyek, apakah proyek akan menjamin atas dana yang diperlukan, apakah proyek akan mampu membayar kembali dana tersebut, dan

apakah proyek akan berkembang sedemikian rupa sehingga secara finansial dapat berdiri sendiri.

Menurut Riyanto (2014), kelayakan finansial adalah proses penilaian terhadap kemampuan suatu usaha dalam menghasilkan keuntungan yang memadai melalui perhitungan arus kas masuk dan keluar, yang mencakup proyeksi pendapatan, biaya operasional, investasi awal, dan potensi laba. Penilaian ini biasanya dilakukan sebelum usaha dijalankan agar dapat menghindari kerugian dan kegagalan usaha akibat ketidaksiapan dari sisi finansial.

Selanjutnya Sutrisno (2016) menambahkan bahwa analisis kelayakan finansial tidak hanya melihat dari sisi keuntungan, tetapi juga dari aspek efisiensi penggunaan modal, kecepatan pengembalian investasi, dan nilai tambah ekonomi yang dihasilkan. Artinya, usaha yang layak secara finansial adalah usaha yang mampu menciptakan arus kas positif secara konsisten dalam jangka waktu tertentu. Menurut Ibrahim (2003) ada lima tujuan dilakukan studi kelayakan sebelum suatu usaha atau proyek dilaksanakan, yaitu:

1. Menghindari risiko kerugian. Untuk mengatasi risiko kerugian di masa yang akan datang, karena di masa yang akan datang ada semacam kondisi ketidakpastian. Kondisi ini ada yang dapat diramalkan akan terjadi atau memang dengan sendirinya terjadi tanpa dapat diramalkan. Dalam hal ini fungsi studi kelayakan adalah untuk meminimalkan risiko yang tidak kita inginkan, baik risiko yang dapat kita kendalikan maupun yang tidak dapat dikendalikan.
2. Memudahkan perencanaan. Jika kita sudah dapat meramalkan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang, maka akan mempermudah kita dalam

melakukan perencanaan dan hal-hal apa saja yang perlu direncanakan. Yang jelas dalam perencanaan sudah terdapat jadwal pengembangan usaha, mulai dari usaha dikembangkan sampai waktu tertentu.

3. Memudahkan pelaksanaan pekerjaan. Dengan adanya berbagai rencana yang sudah disusun akan sangat memudahkan pelaksanaan bisnis. Para pelaksana yang mengerjakan bisnis tersebut telah memiliki pedoman yang harus dikerjakan. Kemudian pengerjaan usaha dapat dilaksanakan secara sistematis, sehingga tepat sasaran dan sesuai dengan rencana yang sudah disusun. Rencana yang sudah disusun dijadikan acuan dalam mengerjakan setiap tahap yang sudah direncanakan.
4. Memudahkan Pengawasan. Dengan telah dilaksanakan suatu usaha atau proyek sesuai dengan rencana yang disusun, maka akan memudahkan perusahaan untuk melakukan pengawasan terhadap jalannya usaha. Pengawasan ini perlu dilakukan agar pelaksanaan usaha tidak melenceng dari rencana yang telah disusun. Pelaksanaan pekerjaan bisa sungguh-sungguh melakukan pekerjaannya karena merasa ada yang mengawasi, sehingga pelaksanaan pekerjaan tidak terhambat oleh hal-hal yang tidak perlu.
5. Memudahkan Pengendalian. Jika dalam pelaksanaan pekerjaan telah dilakukan pengawasan, maka apabila terjadi suatu penyimpangan akan mudah terdeteksi, sehingga akan bisa dilakukan pengendalian atas penyimpangan tersebut. Tujuan pengendalian adalah untuk mengembalikan pelaksanaan pekerjaan yang melenceng ke rel yang sesungguhnya, sehingga pada akhirnya tujuan akan tercapai.

Analisis kelayakan finansial bertujuan untuk menilai apakah suatu kegiatan investasi (usaha) yang dijalankan tersebut layak atau tidak untuk dijalankan. Analisis kelayakan finansial juga harus mempertimbangkan berbagai risiko finansial seperti fluktuasi harga bahan baku, biaya operasional, serta perubahan kondisi pasar. Usaha kecil seperti pengelolaan sarang ketupat sering menghadapi keterbatasan modal dan akses terhadap pembiayaan, sehingga evaluasi finansial menjadi alat penting dalam menilai apakah usaha dapat bertahan dalam jangka panjang.

Dengan melakukan analisis kelayakan finansial yang komprehensif, pelaku usaha dapat memiliki dasar yang kuat dalam menentukan strategi bisnis, pengalokasian modal, serta upaya pengembangan usaha ke depan. Analisis ini juga dapat membantu pelaku usaha dalam menjalin kerja sama dengan investor, lembaga keuangan, atau mitra bisnis lainnya.

2.6 Biaya Produksi

Biaya adalah sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang sebagai modal untuk mencapai tujuan tertentu selama masa proses produksi berlangsung. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan penunjang lainnya yang dapat digunakan agar produk tertentu yang di rencanakan dapat terwujud dengan baik, biaya produksi di golongkan menjadi biaya tetap dan biaya tidak tetap (Taufik, et al, 2013).

Menurut Suratiyah (2008) Biaya adalah nilai yang di keluarkan untuk memperoleh hasil. Menurut kerangka waktunya biaya dapat dibedakan menjadi biaya jangka pendek, dan biaya jangka panjang. Biaya jangka pendek terdiri dari

biaya tetap, dan biaya variabel, sedangkan dalam jangka panjang semua biaya dianggap /diperhitungkan sebagai biaya variabel.

a. Biaya Tetap (*Fixed Cost, FC*)

Biaya tetap merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan faktor-faktor produksi atau input yang tidak dapat diubah jumlahnya dalam jangka pendek. Biaya tetap merupakan kewajiban yang harus dibayar dalam kurun waktu tertentu, untuk keperluan membayar input tetap. Besarnya biaya tetap tidak tergantung pada jumlah produk yang dihasilkan.

b. Biaya Variabel (*Variabel Cost, VC*)

Biaya variabel merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya dalam jangka pendek. Dalam jangka pendek, tenaga dan bahan baku dapat diubah jumlahnya. Biaya variabel menjadi kewajiban yang harus dibayar pada waktu tertentu untuk pembayaran semua input variabel yang digunakan dalam proses produksi.

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang yang diproduksi (Abbas dan Damanik, 2023). Biaya dalam pengertian ekonomi ialah semua “beban” yang harus ditanggung untuk menyediakan suatu barang agar siap didistribusikan ke konsumen. Biaya dalam pengertian produksi ialah semua “beban” yang harus ditanggung oleh produsen untuk menghasilkan suatu produksi.

Biaya produksi adalah beban yang harus ditanggung oleh produsen dalam bentuk uang untuk menghasilkan suatu barang/produk dan jasa. Biaya produksi dapat meliputi unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Bahan baku atau bahan dasar termasuk bahan setengah jadi
- b. Bahan-bahan pembantu atau penolong
- c. Upah tenaga kerja dari tenaga kuli hingga direktur
- d. Penyusutan peralatan produksi
- e. Uang modal, sewa
- f. Biaya penunjang seperti biaya angkut, biaya administrasi, pemeliharaan, biaya listrik, biaya keamanan dan asuransi.
- g. Biaya pemasaran seperti iklan
- h. Pajak (Chodijah et al., 2022)

Untuk mengetahui besarnya jumlah biaya produksi maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Cost / Biaya keseluruhan

FC = Fix Cost / Biaya Tetap

VC = Variabel Cost / Biaya Variabel

2.7 Analisis Arus Kas

2.7.1 Pendapatan

Pendapatan yaitu selisih antara penerimaan dengan nilai keseluruhan biaya total yang dikeluarkan yakni biaya variabel dan biaya tetap dari suatu bentuk produksi atau dengan kata lain pendapatan yaitu keseluruhan penjualan barang dikurangi harga suatu barang dengan proses produksi yang cukup lama dengan menghasilkan keuntungan bersih dikurangi selama pemeliharaan dan pemasaran (Noviyanti, 2016). Pendapatan adalah sejumlah penghasilan yang diperoleh masyarakat atas prestasi kerjanya dalam periode tertentu, baik harian, mingguan,

bulanan maupun tahunan (Sukirno, 2006). Rahardja dan Manurung (2011), menjelaskan bahwa pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga dalam periode tertentu.

Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan penghasilan yang diterima oleh masyarakat berdasarkan kinerjanya. Pangandaran (2013) berpendapat bahwa pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (TR) dikurangi total biaya (TC), sehingga dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan (I)} = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan

TR : Total *Revenue* / Penerimaan total (Rp)

TC : Total *Cost* / Biaya total yang dikeluarkan (Rp)

Metode yang digunakan untuk menyelesaikan masalah ketiga metode deskriptif kuantitatif dengan menghitung kriteria investasi, diantaranya :

a. Net Present Value (NPV)

Menurut Kasmir dan Jakfar (2012), NPV merupakan selisih antara pengeluaran dan pemasukan yang telah di diskon dengan menggunakan sosial *opportunity cost of capital* sebagai diskon faktor, atau dengan kata lain merupakan arus kas yang diperkirakan pada masa yang akan datang yang di diskontokan pada saat ini. Secara singkat, formula untuk Net Present Value adalah sebagai berikut:

$$\text{NPV} = \sum_{i=1}^n \frac{\text{NB}_i}{(1+i)^n}$$

Keterangan:

Net Benefit = Benefit - Cost

i = Diskon faktor

n = Umur ekonomis

Dengan kriteria :

NPV > 0 : usaha layak dilaksanakan

NPV = 0 : usaha masih layak dilaksanakan

NPV < 0 : usaha tidak layak dilaksanakan

b. Internal Rate of Return (IRR)

Ukuran kedua dari kriteria investasi adalah IRR adalah suatu tingkat *discount rate* yang menghasilkan net present value sama dengan 0 (nol). Menurut Ibrahim (2009) menyatakan kelayakan IRR dinyatakan dengan rumus :

$$\mathbf{IRR = i_1 + \left(\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right) X (i_2 - i_1)}$$

Keterangan :

i_1 : discount rate yang menghasilkan NPV 1

i_2 : discount rate yang menghasilkan NPV 2

NPV1 : Net Present Value 1

NPV2 : Net Present Value 2

Dengan kriteria usaha :

$IRR \geq i$, berarti usaha ini bisa dilanjutkan

$IRR \leq i$, berarti usaha ini lebih baik di tolak

2.7.2 Penerimaan

Penerimaan menurut Husain (2004:65. dalam Budi: 2012) adalah sejumlah uang yang diterima dari penjualan produknya kepada pedagang atau langsung kepada konsumen. Menurut Hadisapoetra (1973. dalam Nur ikhsan 2015) penerimaan adalah jumlah produksi dikalikan harga persatuan. Produksi adalah setiap usaha atau kegiatan manusia untuk menghasilkan atau menambah daya

guna sesuai benda atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan 'manusia (Sukwiaty, dkk 2005). Rumus penenmaan adalah sebagai berikut :

$$Y = Q_y * P_y$$

Keterangan :

Y = Penerimaan

Q_y = Jumlah Produk

P_y = Harga Jual Produk

2.8 Analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio)

R/C adalah singkatan dari *Revenue Cost Ratio* atau dikenal dengan perbandingan (nisbah) antara total biaya (TR) dan total penerimaan (TC). Analisis R/C digunakan untuk memperoleh perbandingan antara penerimaan dan biaya. Analisis perbandingan R/C Ratio adalah jumlah total penerimaan biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi usaha. Berikut adalah rumus perhitungan analisis R/C (Pasaribu, 2012):

$$\mathbf{R/c\ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR : Total penerimaan yang didapatkan dalam usaha sarang ketupat (Rp)

TC : Total biaya yang dibelanjakan dalam usaha sarang ketupat (Rp)

Suatu usaha dikatakan layak apabila nilai R/C Ratio lebih besar dari satu ($R/C > 1$) dan tidak layak apabila nilai R/C Ratio lebih kecil dari satu ($R/C < 1$), dan apabila nilai R/C Ratio sama dengan satu ($R/C = 1$) maka usaha tersebut dikatakan impas atau tidak mengalami untung dan rugi (Rahim dan Hastuti, 2014).

2.9 Analisis B/C Ratio

Benefit cost Ratio (B/C Ratio) merupakan suatu analisis yang digunakan untuk menilai tingkat efisiensi biaya dalam bentuk perbandingan pendapatan dengan biaya yang menghasilkan berapa besar keuntungan yang akan diperoleh dari biaya yang dikeluarkan. Analisis B/C Ratio digunakan untuk mengetahui apakah usaha sarang ketupat telah menguntungkan atau tidak, dengan membandingkan nilai pendapatan dan biaya. Bakhtiar (2022) merumuskan perhitungan analisis B/C Ratio sebagai berikut:

$$\text{B/C Ratio} = \frac{\pi}{TC}$$

Keterangan:

π = Total Pendapatan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Jika B/C Ratio > 1, maka usaha layak dilakukan karena pendapatan lebih besar dari pengeluaran. Jika B/C Ratio < 1 maka usaha tidak layak dilakukan, karena pendapatan lebih kecil dari pengeluaran. Jika B/C Ratio = 1 maka usaha sarang ketupat berada di titik impas karena jumlah pendapatan sama dengan jumlah pengeluaran.

2.10 Break Event Point (BEP)

Merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara beberapa variabel di dalam kegiatan perusahaan seperti, luas produksi atau tingkat produksi yang dilaksanakan, biaya yang dikeluarkan serta pendapatan yang diterima perusahaan dari kegiatannya. Keadaan pulang pokok merupakan keadaan dimana penerimaan pendapatan (total revenue) yang di singkat TR adalah biaya yang ditanggungnya (total cost) yang disingkat TC.

Penentuan break event point didasarkan pada persamaan penjualan dengan total biaya. Adapun perhitungan BEP menurut (Prajnata, 2002) adalah sebagai berikut:

$$\text{BEP Harga Jual} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Biaya Produksi}}$$

Dengan kriteria jika harga > BEP Harga, maka usaha sarang ketupat tersebut layak untuk dijalankan.

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga Jual Penjualan}}$$

Dengan kriteria jika produksi > BEP produksi, maka usaha arang ketupat tersebut layak untuk dijalankan

2.10 Penelitian Terdahulu

Menurut Sugiyono (2019), kajian penelitian terdahulu berperan untuk menghindari duplikasi penelitian dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan pada bidang yang sama. Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan analisis kelayakan finansial dengan pendekatan *Revenue/Cost Ratio* (R/C Ratio) dan *Benefit/Cost Ratio* (B/C Ratio) untuk menilai kelayakan usaha pada berbagai sektor. Analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana penerimaan usaha mampu menutupi biaya yang dikeluarkan serta memberikan keuntungan yang layak (Soekartawi, 2002).

Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa nilai R/C Ratio di atas satu mengindikasikan usaha layak secara finansial, sedangkan B/C Ratio di atas satu menunjukkan bahwa manfaat bersih yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Muazzan Siddiq dan T.M. Nur (2022) melakukan penelitian mengenai kelayakan usaha ayam broiler dengan sistem kemitraan di Kabupaten

Bireuen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tersebut memenuhi kriteria kelayakan, yang dibuktikan melalui nilai R/C Ratio sebesar 1,06 (>1) dan nilai B/C Ratio sebesar 0,06 (>0). Analisis *Break Even Point* (BEP) juga menunjukkan bahwa volume produksi aktual melebihi BEP produksi, serta harga jual berada di atas BEP harga, sehingga usaha dinilai layak untuk dikembangkan.

Selanjutnya, Rahmat S. Pirngadi, Dewi N. Sukapiring, Khairuna Utami, dan Nelfita R.S. Depari (2022) meneliti kelayakan usaha cabai merah di Sidodadi Ramunia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha cabai merah dinilai layak berdasarkan R/C Ratio karena nilai R/C lebih besar dari satu, namun tidak layak berdasarkan B/C Ratio karena nilai B/C kurang dari satu, yang menunjukkan bahwa manfaat bersih yang diperoleh belum optimal.

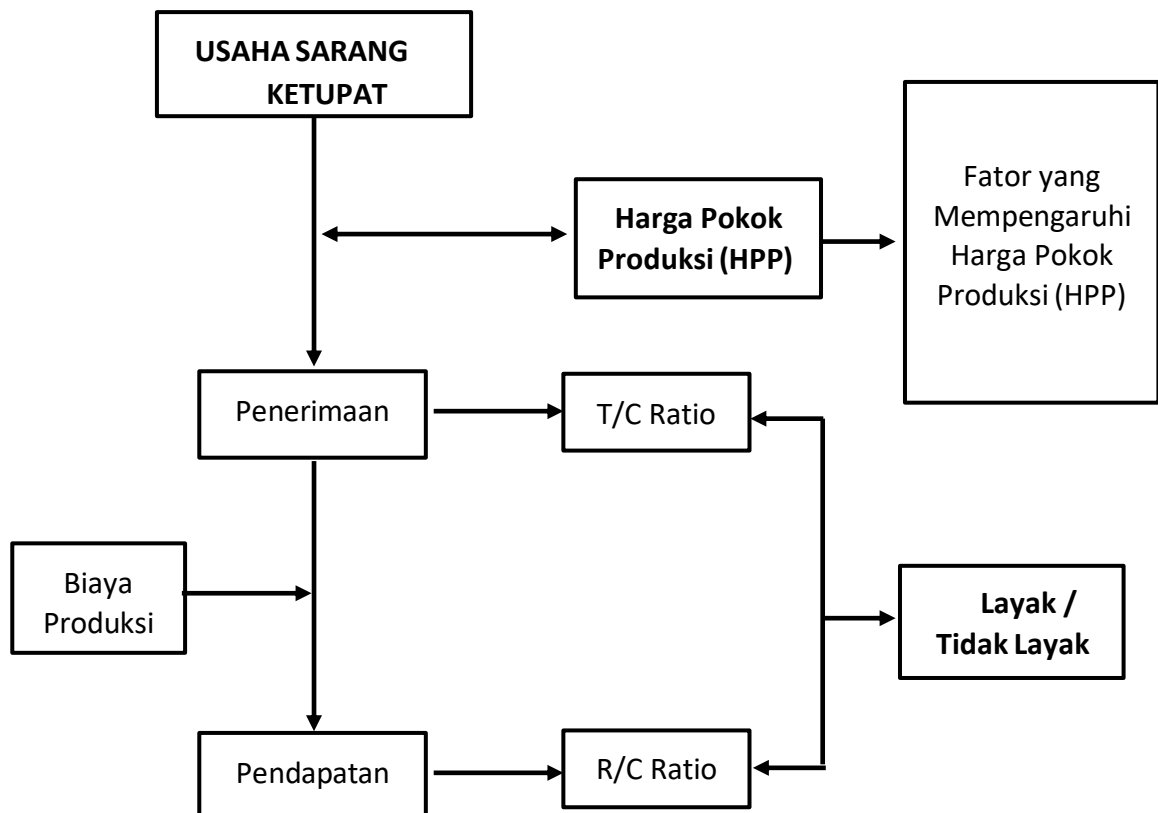
Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Mulyani, M. Arif Musthofa, Daud Ediyanto, dan Petrio Ronaldi (2023) mengenai usaha *Fried Chicken* di Kelurahan Talang Babat menunjukkan hasil yang positif. Nilai R/C Ratio sebesar 2,21 (>1) dan B/C Ratio sebesar 1,21 (>1) mengindikasikan bahwa usaha tersebut tidak hanya layak dijalankan, tetapi juga memberikan keuntungan finansial yang signifikan bagi pelaku usaha.

Siti Ismiatul Maulah, Sukidin, dan Wiwin Hartanto (2022) juga melakukan penelitian terkait usaha tani padi di Desa Sukosari, Kabupaten Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tani padi telah memenuhi kriteria kelayakan finansial, yang ditunjukkan melalui nilai R/C dan B/C Ratio yang keduanya lebih besar dari satu. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa usaha tani padi layak untuk dijalankan dan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut.

Selain itu, penelitian oleh St. Nurdiana (2020) pada usaha ternak itik di Desa Bonto Baji Kecamatan Kajang juga menunjukkan bahwa usaha tersebut layak secara finansial. Hal ini ditunjukkan melalui nilai R/C Ratio sebesar 2,23 (>1) dan B/C Ratio sebesar 1,23 (>1). Nilai BEP produksi dan harga juga mendukung kelayakan finansial usaha tersebut, sehingga memberikan dampak positif bagi pendapatan pelaku usaha.

2.11 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini menggambarkan alur logis dari proses penelitian yang dilakukan untuk menganalisis kelayakan finansial usaha pengelolaan sarang ketupat. Alur proses penelitian tersebut dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 2.1: Kerangka pemikiran kelayakan finansial Usaha pengelolaan sarang ketupat di Kelurahan Sukaramai 1 Kecamatan Medan area Provinsi Sumatera Utara

Proses dimulai dengan mengidentifikasi seluruh komponen biaya produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel, yang digunakan dalam proses pembuatan sarang ketupat. Selanjutnya, dilakukan perhitungan penerimaan dari penjualan sarang ketupat selama periode penelitian. Penerimaan ini kemudian dikurangi dengan total biaya produksi untuk memperoleh pendapatan bersih atau keuntungan.

Tahap berikutnya adalah melakukan analisis kelayakan finansial menggunakan metode *Revenue/Cost Ratio* (R/C Ratio) dan *Benefit/Cost Ratio* (B/C Ratio). Kedua rasio ini digunakan untuk menentukan sejauh mana usaha pengelolaan sarang ketupat dapat memberikan keuntungan yang memadai dan layak untuk dijalankan.

Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan apakah usaha tersebut dinyatakan layak atau tidak layak secara finansial.

2.12 Hipotesis

Hipotesis adalah “jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul” (Arikunto 2006:71). Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga usaha pengelolaan sarang ketupat di Kelurahan Sukaramai 1 Kecamatan Medan Area layak secara finansial, yang ditunjukkan melalui nilai analisis finansial seperti R/C ratio dan B/C ratio yang lebih besar dari satu (> 1).
2. Diduga harga pokok produksi sarang ketupat dipengaruhi oleh biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* produksi.

3. Diduga pendapatan yang diperoleh dari usaha sarang ketupat mampu menutupi biaya produksi, sehingga usaha sarang ketupat menghasilkan keuntungan.
4. Diduga target konsumen utama usaha sarang ketupat adalah pedagang makanan dan konsumen musiman pada hari-hari besar keagamaan.